

# Gambaran Tingkat Pengetahuan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nanggalo Tahun 2023

Advina Putri<sup>1</sup>, Fidiariani Sjaaf<sup>2\*</sup>, Febianne Eldrian<sup>2</sup>, Meta Zulyati Oktora<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

\*Email : [vidiariani@gmail.com](mailto:vidiariani@gmail.com)

## Abstrak

**Latar Belakang:** Hipertensi ditimbulkan karena adanya suatu peningkatan abnormal tekanan darah melebihi nilai normal yaitu tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg diukur minimal dua kali dalam posisi duduk. Hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia, genetik, pola makan, dan stress. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggalo tahun 2023. **Metode:** Jenis penelitian adalah deskriptif kategorik. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua lansia hipertensi di Puskesmas Nanggalo tahun 2023 sebanyak 63 sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan pengolahan data menggunakan komputerisasi program SPSS versi IBM 26.0. **Hasil:** Usia terbanyak adalah lanjut usia (*elderly*) yaitu 38 orang (60,3%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 48 orang (76,2%), pendidikan terakhir terakhir terbanyak adalah SD yaitu 23 orang (36,5%), tingkat pengetahuan hipertensi dikategorikan kurang yaitu 28 orang (44,4%), dan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia dikategorikan kurang yaitu 31 orang (49,2%). **Kesimpulan:** Usia terbanyak adalah lanjut usia (*elderly*), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, pendidikan terakhir terbanyak adalah SD, tingkat pengetahuan hipertensi dikategorikan kurang, dan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia dikategorikan kurang.

**Kata Kunci :** Hipertensi, lanjut usia, kekambuhan hipertensi

## Abstract

**Background:** Hypertension is caused by an abnormal increase in blood pressure above the normal values, which are systolic blood pressure  $\geq 140$  mmHg and diastolic blood pressure  $\geq 90$  mmHg, measured at least twice in a sitting position. Hypertension is influenced by several factors such as gender, age, genetics, dietary patterns, and stress. **Objective :** To determine the overview of the level of knowledge regarding hypertension recurrence prevention efforts among the elderly at Nanggalo Primary Health Care Center in the year 2023. **Methods :** The research design is descriptive categorical. The accessible population in this study consists of all elderly individuals with hypertension at Nanggalo Primary Health Care Center in the year 2023, totaling 63 samples using purposive sampling technique. Univariate data analysis is presented in the form of frequency distribution, and data processing is performed using the computerized program SPSS version IBM 26.0. **Results :** The majority of the participants belong to the elderly age group, comprising 38 individuals (60.3%). The majority of the participants are female, accounting for 48 individuals (76.2%). Most of the participants have completed primary education (SD) with 23 individuals (36.5%). The level of knowledge regarding hypertension prevention is categorized as insufficient in 28 individuals (44.4%), and the efforts for hypertension recurrence prevention among the elderly are also categorized as insufficient in 31 individuals (49.2%). **Conclusion :** The majority of the participants are classified as elderly, with a higher proportion of females. The most prevalent level of education is primary school (SD). The level of knowledge regarding hypertension prevention is categorized as insufficient, and the efforts for hypertension recurrence prevention among the elderly are also considered insufficient.

**Keywords :** Hypertension, elderly, recurrence of hypertension.

## I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik (TDS) maupun tekanan darah diastolik (TDD)  $\geq 140/90$  mmHg. Hipertensi juga dikenal sebagai *heterogeneous group of disease* karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi.<sup>1,2</sup> Hipertensi menjadi topik pembicaraan yang hangat dan menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia maupun di seluruh dunia, karena dalam jangka panjang peningkatan tekanan darah yang berlangsung kronik akan menyebabkan komplikasi peningkatan risiko kejadian kardiovaskuler, *cerebrovaskuler* dan renovaskuler.<sup>1</sup>

Hipertensi merupakan masalah kesehatan di dunia karena menjadi faktor risiko utama dari penyakit kardiovaskular. Hipertensi diperkirakan menyebabkan 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari total kematian di dunia. Hal ini menyumbang 57 juta dari *disability adjusted* dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu komplikasi stroke, serangan jantung, dan gagal jantung.<sup>3,4</sup>

Kategori usia pada penderita hipertensi di Indonesia memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi yang didapat melalui pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia 75 tahun keatas. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin hipertensi paling banyak diderita oleh perempuan sebanyak 36,85% dan laki-laki sebanyak 31,34%.<sup>2</sup> *World Health Organization* (WHO) dan *The International Society of Hypertension* (ISH) melaporkan terdapat 600 juta kasus hipertensi pada seluruh dunia, 3 juta diantaranya telah meninggal dunia tiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) memprediksi tahun 2025 akan terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar

80% dari 639 juta kasus hipertensi di tahun 2000.<sup>3</sup> WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalani sesuai dengan, budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, dan standar yang telah ditetapkan oleh individu.<sup>4</sup> Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas pada Maret 2018 menyatakan bahwa estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 31,3%. Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosa dokter pada lansia usia 45-54 tahun sebesar 45,3%, lansia usia 55-64 tahun sebesar 55,2%, lansia usia 65-74 tahun sebesar 63,2% dan lansia  $> 75$  tahun sebesar 69,5%.<sup>2,4</sup>

Data riskesdas Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran khususnya di kota Padang yaitu 21,75%. Prevalensi hipertensi dari diagnosis dokter pada penduduk yang berusia  $\geq 18$  tahun menyatakan perempuan Sumatera Barat memiliki prevalensi hipertensi lebih tinggi dari laki-laki dimana perempuan memiliki prevalensi sebanyak 11,71% sedangkan laki-laki hanya 8,62%. Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat berdasarkan kelompok usia didapatkan pada usia 45-54 tahun sebanyak 33,23%, usia 55-64 tahun 42,64%, usia 65-74 sebanyak 52,91%, dan usia  $\geq 75$  tahun sebanyak 60,84%. Hal ini menunjukkan bahwa kasus hipertensi pada lansia di 3 wilayah Sumatera Barat masih menjadi permasalahan.<sup>5</sup>

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, definisi lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia  $\geq 60$  tahun. Pada kelompok ini telah terjadi proses penuaan, adanya perubahan aspek fungsi tubuh seperti pada jantung, paru-paru, ginjal, timbul proses degenerasi seperti osteoporosis, gangguan sistem pertahanan tubuh, serta timbulnya proses

alergi dan keganasan.<sup>6</sup>

Lanjut usia berisiko tinggi terhadap penyakit-penyakit degeneratif, salah satunya hipertensi karena pada lansia akan mengalami proses penuaan sehingga menyebabkan berubahnya sistem kerja tubuh seperti kardiovaskuler. Semakin bertambahnya usia maka dinding pembuluh darah cenderung lebih kaku dan elastisitasnya akan berkurang sehingga darah dipaksa untuk melewati pembuluh darah yang sempit dan mengakibatkan terjadinya hipertensi.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah Caroline tahun 2019 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 47 responden (46,6%) memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap upaya pencegahan kekambuhan yaitu sebanyak 22 responden (31,5%). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang hipertensi dengan pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia hasil yang didapatkan belum terlaksana dengan baik.<sup>6</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa masih tingginya kasus hipertensi. Hal ini membutuhkan sikap pencegahan kambuhnya hipertensi pada pasien yang memiliki riwayat hipertensi. Keberhasilan dari pencegahan kekambuhan hipertensi dapat dilihat dari sikap dan pengetahuan dari pasien yang memiliki riwayat hipertensi.<sup>7</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup ruang lingkup bidang kedokteran. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nanggalo dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan cross sectional (potong lintang) menggunakan data primer dari kuesioner tingkat pengetahuan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansian, kuesioner tingkat pengetahuan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi

telah dipakai oleh peneliti sebelumnya dan sudah dimodifikasi ulang. Populasi target penelitian ini adalah seluruh lansia hipertensi di Puskesmas Nanggalo. Populasi terjangkau penelitian ini lansia di Puskesmas Nanggalo.

Sampel Penelitian ini adalah lansia di Puskesmas Nanggalo yang memenuhi kriteria inklusi. Cara sampling penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS yang dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi presentase dari setiap variabel.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK BERDASARKAN UMUR DI PUSKESMAS NANGGALO

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan umur dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 1. KARAKTERISTIK LANSIA BERDASARKAN UMUR**

Umur	f	%
Usia pertengahan	16	25,4
Lanjut usia	38	60,3
Lanjut usia tua	9	14,3
Usia sangat tua	0	0
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 disimpulkan dari 63 responden lansia usia terbanyak adalah lanjut usia (*elderly*) yaitu 38 orang (60,3%).

### B. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI PUSKESMAS NANGGALO

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	15	23,8
Perempuan	48	76,2
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2 disimpulkan dari 63 responden lansia, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 48 orang (76,2%).

**C. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR DI PUSKESMAS NANGGALO**

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR**

Pendidikan Terakhir	<i>f</i>	%
SD	23	36,5
SMP	15	23,8
SMA	16	25,5
PT	9	14,3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 disimpulkan dari 63 responden lansia, riwayat pendidikan terakhir terbanyak adalah SD yaitu 23 orang (36,5 %).

**D. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO**

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan hipertensi pada lansia dapat diuraikan sebagai berikut

**TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO**

Tingkat Pengetahuan Hipertensi Lansia	<i>f</i>	%
Kurang	28	44,4
Cukup	19	30,2
Baik	16	25,4
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 disimpulkan dari 63 responden tingkat pengetahuan hipertensi terbanyak adalah kurang yaitu 28 orang (44,4%).

**E. DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO**

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi upaya pencegahan hipertensi padalansia dapat diuraikan sebagai berikut

**TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO**

Upaya Pencegahan	<i>f</i>	%
Kurang	31	49,2
Cukup	19	30,2
Baik	16	20,6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5 disimpulkan dari 63 responden upaya pencegahan kekambuihan hipertensi terbanyak adalah kurang yaitu 31 orang (49,2%)

**IV. PEMBAHASAN**

**A. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK HIPERTENSI PADA LANSIA BERDASARKAN UMUR DI PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2023**

Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden lansia hipertensi, usia terbanyak adalah lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun sebanyak 38 responden (60,3%). Sejalan dengan penelitian Aristoteles (2018) didapatkan sebanyak 56,7% responden berusia pada kategori tua (30 - ≥ 60 tahun). Hasil penelitian Aristi *et al.*(2020) didapatkan rata-rata usia responden yang telah dilakukan peneliti, karakteristik responden dari data usia diketahui responden terbanyak pada kelompok lanjut usia (*elderly*) sebanyak 42 responden (69,5%).<sup>18</sup>

Lanjut usia berisiko tinggi terhadap

penyakit-penyakit degeneratif, salah satunya hipertensi karena lansia akan mengalami proses penuaan menyebabkan berubahnya sistem kerja tubuh seperti pada kardiovaskuler. Semakin bertambahnya usia, terjadi kekakuan dinding pembuluh darah dan elastisitasnya berkurang sehingga darah dipaksa untuk melewati pembuluh darah yang sempit dan mengakibatkan terjadinya hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering terjadi pada usia tua. Tekanan sistolik meningkat rata-rata sebanyak 20 mmHg pada usia 30-65 tahun dan terus meningkat setelah usia 70 tahun.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitian dan teori yang ada terdapat hubungan antara usia dengan terjadinya hipertensi. Hal ini dikarenakan fungsi organ tubuh manusia jika semakin bertambahnya usia akan melemah dan mudah terserang penyakit. Ketika usia seseorang meningkat dinding arteri mengalami penebalan karena adanya penurunan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan menjadi kaku.<sup>12</sup>

#### **B. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK HIPERTENSI PADA LANSIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2023**

Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden lansia hipertensi, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 48 responden (76,2%). Sejalan dengan penelitian Untario (2017), didapatkan paling banyak responden adalah perempuan berjumlah 55 responden (53,9%).<sup>1</sup> Penelitian Aristi *et al.*(2020) didapatkan data sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 42,7%.<sup>2</sup> Penelitian Fitri *et al.*(2018), juga menunjukkan hasil yang sama bahwa lansia hipertensi terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 73,3%.<sup>14</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

berdasarkan jenis kelamin yang banyak menderita hipertensi adalah perempuan sebanyak 75 (65,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan, 2020) dimana perbandingan antara pria dan wanita, ternyata wanita lebih banyak menderita hipertensi. Dari laporan didapatkan angka prevalensi 6% dari pria dan 11% pada wanita. Laporan dari Sumatra Barat menunjukkan 18,6% pada pria dan 17,4% wanita. Di daerah perkotaan Semarang didapatkan 7,5% pada pria dan 10,9% pada wanita.

Ditemukan adanya pengaruh faktor jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dari perempuan, umumnya laki-laki memiliki gaya hidup yang buruk. Hipertensi meningkat pada perempuan jika sudah *menopause* karena adanya pengaruh dari hormonal.<sup>12</sup> Perempuan yang belum memasuki usia *menopause* terlindungi oleh hormon estrogen, hormon ini berperan meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Peningkatan kadar kolesterol HDL menjadi faktor pelindung dalam mencegah terjadinya arterosklerosis. Perempuan *premenopause* terjadi penurunan hormon estrogen, hormon ini berperan melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Hal ini terus berlanjut sampai hormon estrogen berubah kuantitasnya sejalan dengan meningkatnya usia, umumnya mulai terjadi pada perempuan usia 45-55 tahun.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut ditemukan hipertensi lebih banyak pada jenis kelamin perempuan, karena perempuan lebih rajin melakukan pemeriksaan tekanan darah di Puskesmas dibandingkan laki-laki. Secara teori laki-laki lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan karena faktor gaya hidup yang buruk, sedangkan pada perempuan karena faktor hormon pasca *menopause*.<sup>18</sup>

---

**C. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK HIPERTENSI PADA LANSIA BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR DI PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2023**

Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden lansia hipertensi, didapatkan sebanyak 23 responden terbanyak yaitu SD (36,5%), kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 (23,8%), dan responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 (25,5%), sisanya responden dengan tingkat pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi sebanyak 9 (14,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian hasil analisis secara univariat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan jumlah responden yaitu sebanyak 24 orang (50%).

Semakin rendah pendidikan akan mudah mengalami cemas karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Hal itu di dukung oleh hasil penelitian terbaru (Tamher,2019). Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengalaman hidupnya dan semakin banyak pengalaman yang dilalui masa hidupnya semakin siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya lanjut usia jika lanjut usia mempunyai pendidikan yang lebih tinggi masih dapat produktif.<sup>15</sup>

**D. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2023**

Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden lansia hipertensi, didapatkan sebanyak 28 responden terbanyak yaitu kurang (44,4%) mempunyai tingkat pengetahuan hipertensi. Sejalan dengan

hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di dapatkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (61,4%) tingkat pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (47,3%). Kurangnya pengetahuan responden tidak terlepas dari kemampuan untuk mengingat pengetahuan tentang hipertensi yang sebenarnya responden pernah dengar saat penyuluhan.

Daya ingat yang menurun sebagai akibat proses menua, mengakibatkan besarnya nilaikesalahan yang ada pada hasil jawaban kuesioner. Hasil diatas menggambarkan beberapa hasil penelitian dan teori yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan, riwayat hipertensi, dan sumber informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang hipertensi.<sup>15</sup>

**E. DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN HIPERTENSI LANSIA DI PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2023**

Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden lansia hipertensi, didapatkan sebanyak 27 responden terbanyak yaitu kurang (42,9%) mempunyai upaya pencegahan kekambuihan hipertensi kurang. Ditinjau dari upaya pencegahan hipertensi diketahui masih banyak yang kurang yaitu upaya pencegahan kekambuihan hipertensi sebesar 34 (43,6%), responden yang cukup upaya pencegahanya sebanyak 14 (30,8%), dan responden yang sudah baik dalam upaya pencegahan kekambuihan hipertensi sebanyak 10 (25,6%).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu etal. (2017), Pencegahan Kekambuihan Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Periode Bulan Januari dengan sampel 71 responden didapatkan pasien hipertensi dengan upaya pencegahan penyakit hipertensi masih kurang, sebanyak 43 pasien (65%) masih kurang baik dalam upaya pencegahan kekambuihan penyakit

hipertensi.

Jadi sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai upaya pencegahan kekambuhan yang masih kurang, ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan hipertensi responden yang masih kurang. Responden mengatakan jika tekanan darahnya tinggi mereka hanya diberi tahu kalau tekanan darahnya tinggi dan hanya diberi obat penurun tekanan darah saja. Mereka tidak di beri penjelasan yang lebih mendalam pendidikan kesehatan khususnya tentang hipertensi.<sup>16</sup>

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

- Usia terbanyak pada lansia hipertensi adalah lanjut usia (*elderly*).
- Jenis kelamin terbanyak pada lansia hipertensi adalah perempuan.
- Riwayat pendidikan terakhir pada lansia yaitu SD.
- Riwayat tingkat pengetahuan hipertensi lansia yaitu kurang.
- Riwayat upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia yaitu kurang.

### Kelemahan

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan agar lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

- Jumlah responden yang hanya 63 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- Subjek penelitian hanya di fokuskan pada pasien yang sudah mengalami hipertensi sehingga didapatkan sebagian hasil penelitian tidak sesuai dengan teori karena pasien sudah diberi pengobatan dan edukasi untuk mengontrol tekanan darah.
- Dalam proses pengambilan data,

informasi yang diberikan responden melalui kuesioner menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti kejujuran responden dalam pengisian kuesioner.

- Pada penelitian ini dapat terjadi *recall bias* karena responden pada penelitian ini adalah usia lanjut. *Recall bias* dapat terjadi dalam menggali status keterpaparan responden terhadap upaya pencegahan kekambuhan hipertensi yang sudah berlangsung sejak lama. Untuk meminimalisasi bias ini, peneliti membantu responden mengingat kejadian penting yang terjadi bersamaan dengan terjadinya paparan. Selain memiliki keterbatasan daya ingat, beberapa responden juga cepat merasa jenuh dengan pertanyaan yang terlalu banyak sehingga pada saat menjawab responden.

### Saran

- Bagi lansia agar selalu memperhatikan kesehatan diri dengan mencegah terjadinya hipertensi seperti melakukan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi dengan baik dan selalu menjaga asupan makanan dengan konsumsi makanan yang sehat.
- Bagi petugas kesehatan di puskesmas Nanggalo agar memberikan edukasi tentang pencegahan hipertensi kepada lansia dengan melakukan posyandu lansia sehingga lansia mengetahui cara-cara agar tekanan darah tetap terkontrol.
- Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap upaya pencegahan kekambuhan hipertensi yang berhubungan dengan kejadian hipertensi dengan desain penelitian analitik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Tuty Kuswardhani. Tinjauan pustaka PENATALAKSANAAN HIPERTENSI PADA LANJUT USIA RA Tuty Kuswardhani

- 
- Divisi Geriatri Bagian Penyakit Dalam FK. Unud, RSUP Sanglah Denpasar. Penatalaksanaan Hipertensi pada Lanjut Usia. 2017;7(Jnc Vi):135–40.
- [2]. Angkawijaya AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi di Desa Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagu Selatan. *J Kedokt Komunitas dan Tropik*. 2016;4(1):73–7.
- [3]. Rosiana Damayanti. Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia. *Hipertensi pada Lansia*. 2021;1:46–52.
- [4]. Fitria SN, Prameswari GN. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian J Public Heal Nutr [Internet]*. 2021;1(1):472–8. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- [5]. Barat D sumatra. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. Laporan Riskesdas Nasional 2018. 2019.1–478 p.
- [6]. Suharto, Jundapri K, Yuda Pratama M. FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA LANSIA DI DESA LIMAU MANIS KECAMATAN TANJUNG MORAWA Risk Factor of Hypertension for Elderly in Desa Limau Manis Tanjung Morawa. *J Kesehat Glob*. 2020;3(1):41–6.
- [7]. Nurfadillah. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Klien Riwayat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu- Batu Kabupaten Soppeng. *Skripsi Univ Hasanuddin*. 2018;87(9):3.
- [8]. Anggraini, D. (2020). Risk factors of cardiovascular disease in elderly in Guguk Kabupaten 50 Kota, West Sumatera, Indonesia. *Human Care Journal*, 5(1), 348-351.
- [9]. Anggraini, D. (2023). Risk Factors of Hypertension in The Elderly. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 12-20.
- [10]. Anggraini, D. (2022). Aspek klinis dan pemeriksaan laboratorium penyakit ginjal kronik. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2), 236-239.
- [11]. Sumadewi T, Evayanti LG, Diah P. Penyuluhan Hipertensi dan Pemanfaatan Lahan Tanaman Pegagan ( *Centella asiatica* ) dan Kunyit ( *Curcuma longa* ) sebagai Teh Herbal dalam Pengendalian Hipertensi. 2022;6(2):53–60.
- [12]. Sudhana IW. Gambaran Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Pralansia. Vol. 4, *E-Jurnal Medika Udayana*. 2018. 37–49 p.
- [13]. Agustina, Umar AFU. Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. *J Persada Husada Indones*. 2021;3(11):49–58
- [14]. Situmorang FNS. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Reproduksi (15-49 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Duruan Kota Medan. Medan [Tesis]: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2018.
- [15]. Khotimah KN. Model Peningkatan Kepatuhan Gaya Hidup Sehat Pada Pasien Hipertensi Berbasis Social Cognitive Theory Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bima. *Kesehat Masy*. 2018;1–210.
- [16]. Dahlan, Karsida A. *Kesehatan Lansia Kajian Teori Gerontik*. 2018.p.1–64.
- [17]. Kusumo MP. *Buku Lansia. Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta. 2020. p.1–60.
- [18]. Sinulingga EB, Samingan. Determinan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Bekasi Timur. *Jukmas*. 2019;3(1):35–51.
-